

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup tidak dapat lepas dari pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang harus diwujudkan dan hal itu memerlukan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan. Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, unggul dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi permasalahan dan mampu menjawab tantangan zaman di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan salah satu perhatian penting masyarakat islam. Dalam ajaran islam pendidikan mempunyai posisi penting dan tinggi. Karenanya, umat islam selalu mempunyai perhatian yang sangat tinggi terhadap pelaksanaan pendidikan untuk kepentingan masa depan umat islam. Begitu juga masyarakat islam di Indonesia, pendidikan mendapatkan prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Disamping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan islamisasi mendorong umat islam Indonesia melaksanakan penyebaran ajaran agama islam kendati dalam system yang sederhana. Berdasarkan kebutuhan dan tuntutan zaman mendorong masyarakat islam Indonesia mengadopsi dan mentransfer

lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada ke dalam lembaga-lembaga islam di Indonesia.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun ruhani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk mengamalkan dan mengembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses Pendidikan. Karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (Cita-cita) untuk maju, sejahtera dan Bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.¹

Dalam pandangan islam, pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena pendidikan dapat membimbing perubahan dan perkembangan hidup dalam kehidupan umat manusia. Merupakan sebuah keharusan dan tuntutan untuk menyiapkan generasi yang berkualitas serta mampu bertanggung jawab.

Oleh karena itu, hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan adalah nilai dalam ajaran agama islam yang berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil. Tantangan pendidikan Islam khususnya di

¹ Fuad ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1996), Cet. Ke.1, hal 1-2

Indonesia yaitu bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak hanya menguasai pengetahuan saja, akan tetapi mempunyai kualitas iman dan akhlak yang mulia. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang; tidak hanya dalam bidang agama dan keilmuan saja, melainkan keterampilan dan akhlak juga. Aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan Agama Islam dan merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan.

Sepanjang sejarah peradaban manusia, pendidikan akhlak menjadi tantangan dan permasalahan dalam perjalanan hidup suatu bangsa atau kaum. Seperti sejarah bangsa atau kaum yang diabadikan dalam kitab suci Al-Qur'an seperti kaum 'Ad, kaum samud, kaum madyan ataupun kaum-kaum lainnya. Sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang kokoh dan makmur jika kaumnya memiliki akhlak yang baik. Namun sebaliknya, jika suatu bangsa memiliki kaum berakhlak buruk maka bangsanya dapat runtuh.

Tujuan pendidikan menurut Al Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian dan daya pikir; aspek afektif, yaitu meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu dan rohani; dan aspek psikomotorik, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.²

² Syahrani tambak, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali (Jurnal Al-Hikmah Vol. 8, No. 1 April 2011 IJSSN 1412-382, Pekanbaru: Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR), 2011)*, h 5

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi mukallaf. Tidak diragukan bahwa keutamaan- keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.³ Akhlak yang baik dapat terbentuk berdasarkan keimanan yang kuat, oleh karena itu dalam proses penanaman iman kepada siswa haruslah dengan metode yang dapat diterima dengan hati yang tersentuh sehingga dapat mempengaruhi tabiatnya.

Dalam hal ini penggunaan metode merupakan hal penting dalam menanamkan potensi- potensi akhlak pada siswa yang sedang berproses dalam penemuan jati diri dan juga membentuk jiwanya untuk berakhlak mulia, karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, sehingga Islam telah memberikan kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah ruh (jiwa) dari pendidikan Islam dalam mencapai suatu akhlak yang sempurna. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak anak menjadi perhatian besar untuk membentuk kepribadian anak, maka sejangsaat ini pembinaan akhlak harus terus dibiasakan, karena pembiasaan berperilaku baik pada siswa harus sesuai dengan pola perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam konteks pendidikan Islam Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa pendidikan moral merupakan ruh pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), h.174.

berjiwa budi pekerti dan akhlak yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna.⁴

Pendidikan akhlak merupakan satu persoalan yang harus diakui sebagai salah satu persoalan yang banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan yang dalam konsep-konsep pendidikannya menjadikan moral atau kepribadian sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan. Bahkan terbentuknya akhlak yang baik merupakan tujuan hakiki dalam berbagai aktifitas pendidikan.

Begitu pentingnya pendidikan akhlak ini sampai Al-quran dan Hadits banyak membahasnya. Dalam perspektif Islam, seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin bahwa akhlak menempati posisi sentral dalam agama Islam. Ia merupakan prinsip, kaedah, sekaligus norma-norma fundamental yang menata idealitas interaksi manusia dengan *Khaliqnya* (Allah Swt.), dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta⁵. Lebih lanjut dijelaskan oleh Hasnil Aida bahwa akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia.⁶

Dalam islam, pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang memahami bahwa dalam kehidupan umat manusia menghadapi berbagai macam kebaikan dan keburukan, hak dan bathil atau hal-hal kontra lainnya yang harus dihadapi.

⁴ Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* Terj H. Bustani dan Johar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1

⁵ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 70.

⁶ Asnil Aidah Ritonga & Irwan (Ed.), *Tafsir Tarbawi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 309.

Islam menetapkan nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang dapat membuat manusia dapat hidup untuk menghadapi tantangannya dengan moral atau kepribadian yang religius atau islami.

Namun jika dikaitkan pada masa sekarang ini, pendidikan akhlak pada generasi sekarang sungguh sangat memprihatinkan. Data terakhir yang banyak beredar tentang buruknya perilaku para siswa seperti tawuran, penggunaan obat *terlarang*, sampai kepada praktik pergaulan bebas (*free sex*), menunjukkan bahwa bangsa ini sedang menghadapi masalah yang sangat serius dalam pendidikan akhlak siswa. Pendidikan yang seharusnya diharapkan sebagai benteng dalam membentuk akhlak siswa sekaligus sebagai tameng yang melindungi siswa dari hal-hal negatif seperti mengalami kemandegan.

Kesulitan dalam menerapkan pendidikan akhlak di sekolah-sekolah saat ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu penyebab yang paling dirasakan ialah minimnya teladan yang baik pada diri pendidik sebagai uswah atau contoh yang dapat ditiru dan diikuti oleh siswa. Seorang siswa akan melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Sehingga contoh yang nyata bagi seorang anak sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadiannya.

Selain itu berkembangnya arus informasi yang sangat cepat turut mempengaruhi kepribadian siswa. Bebasnya informasi yang ditandai dengan semakin canggihnya teknologi serta akses untuk menggunakannya yang sudah tersedia di mana-mana membentuk pola pikir anak sesuai dengan apa yang

dilihatnya. Untuk itu peranan orang tua dan sekolah sangat dibutuhkan sebagai filter.

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah Al-Khuluq (jamaknya Al-Akhlaq) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.⁷

Pada hakikatnya Akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup dua syarat diantaranya yang pertama bahwa perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (habit forming). Sedangkan syarat yang kedua adalah bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.⁸

Tujuan utama pendidikan Akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika

⁷ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 102-103

⁸ *Ibid.*, h. 102-103

perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁹

Akhlak memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu. Hakikat akhlak itu memang individual, namun tak mustahil juga berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak telah banyak dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat.¹⁰

Kepribadian seseorang terbentuk tidak secara tiba-tiba tetapi merupakan akumulasi dari sifat, watak dan tabiat sejak masih anak-anak. Masa anak usia dini merupakan masa yang sangat penting karena merupakan masa pembentukan kepribadian individu. Secara empiris, anak usia dini yang mendapatkan penanaman perilaku baik dari orang tua mempunyai kepribadian yang cenderung baik. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan penanaman perilaku baik kepribadiannya cenderung kurang baik¹¹

Guru dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai

⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 159

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 59.

¹¹ Eny Setiyowati "Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini", (Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 2020)

figur. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta bergantungnya masa depan karir para siswa yang menjadi tumpuan para orang tuanya. Guru juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Oleh karena itu agama perlu dipahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian (akhlak) sehingga ia menjadi manusia yang utuh.

Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku perilaku negatif. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Akhlak yang baik dapat membawa pada nilai-nilai yang positif sehingga dapat membentuk kepribadian muslim yang taat kepada Allah.

Kepribadian dalam kehidupan manusia, tingkah laku atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting sekali, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan dari kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh.

Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak

atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik. Akhlak yang luhur sebagai hal yang dipandang mulia dalam agama tidak akan mungkin dapat meresap masuk kedalam jiwa seseorang selama ia tidak membiasakan dirinya berperilaku dengan baik dan berusaha menjauhkan diri dari perilaku buruk dan keji.

Islam melalui sistem pendidikannya merupakan konsepsi paripurna yang diturunkan Allah kepada Rasulullah. Tujuan dari pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang benar-benar menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam, menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya serta mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai dengan akidah islamiah.¹²

Mengutip pendapat Nurcholis Madjid dalam bukunya “Bilik-bilik Pesantren”, Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan weltanschauung yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan respon terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).¹³

Disaat keadaan pendidikan dan masyarakat Indonesia yang sedemikian rupa tersebut, pesantren dianggap mampu untuk menjadi “bengkel” dan filter dari budaya negative yang masuk ke Indonesia akibat arus globalisasi karena pesantren

¹² H .M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 7

¹³ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramadina, 1997), h.18.

merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat indigenou.¹⁴

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon merupakan salah satu madrasah negeri yang terletak dilingkungan pesantren, yakni Pondok Buntet Pesantren. Madrasah ini memadukan kurikulum pendidikan berdasarkan ketentuan yang diatur dibawah naungan kementrian agama juga dipadukan dengan kultur yang kuat nuansa pesantren yang kental sehingga mengedepankan nilai-nilai keislaman secara universal.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon memiliki program-program yang bertendensi membangun kepribadian islami pada siswa. Program-program tersebut memberikan nilai-nilai kedisiplinan dan pembiasaan akhlak yang baik, seperti membiasakan bangun pagi, salat berjamaah, membaca al-Quran, menegakkan kedisiplinan, membersihkan lingkungan, membantu teman yang sedang sakit, menegakkan hukum atau peraturan madrasah dan kegiatan lainnya yang bermuatan nilai pembentukkan akhlak mulia.

Program pendidikan akhlak yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon mengacu kepada seluruh kegiatan yang ada di madrasah tersebut. Hal ini sangat mampu memberikan dampak positif terhadap sikap, prilaku dan karakter siswa. Misalnya pada kegiatan ekstrakurikuler banyak mengajarkan nilai-nilai pendidikan akhlak, diataranya seperti religiusitas, kejujuran, kemandirian, disiplin, hak dan tanggung jawab.

¹⁴ *Ibid*, h. 18

Perilaku siswa yang antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan pendidikan akhlak yang diterapkan oleh madrasah tersebut mendorong penulis untuk meneliti secara mendalam dengan menggunakan metode kualitatif dan mengetahui lebih dalam lagi tentang pelaksanaan program pendidikan akhlak dan hubungannya dalam membentuk kepribadian islami siswa di Madrasah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan kepada permasalahan pokoknya yaitu:

1. Bagaimana program pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon?
2. Apakah pendidikan akhlak dapat membentuk kepribadian islami siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon?

C. Batasan Masalah

Masalah yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi mukallaf.

2. Kepribadian islami adalah kepribadian yang memunculkan wajah sejuk yang ditampilkan melalui perilaku dan jiwa yang tunduk dan penuh dengan pengabdian pada Tuhan berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits. Setelah mempelajari akhlak mahmudah, diharapkan siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon menjadi manusia mulia yang berakhlakul karimah serta memiliki kepribadian islami.

D. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu perbuatan tentu mempunyai tujuan. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon
3. Untuk mengetahui apakah pendidikan akhlak dapat membentuk kepribadian islami siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya tentang pendidikan akhlak yang dilaksanakan dalam rangka membentuk kepribadian islami di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon.
 - b. Untuk mengembangkan proses pendidikan berkualitas dalam pembentukan kepribadian muslim siswa melalui program pendidikan akhlak yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cirebon.
2. Praktis
 - a. Bagi Kepala Madrasah
Sebagai bahan untuk meningkatkan program pendidikan akhlak yang berkualitas dan menciptakan siswa berkepribadian islami.
 - b. Bagi guru
Sebagai bahan evaluasi dalam proses implementasi program pendidikan akhlak, guna untuk menggiring siswa ke arah yang lebih baik sehingga dapat mengoptimalkan program tersebut.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai acuan dalam mengembangkan dan memajukan lembaga dengan mewujudkan suatu tujuan yang baik dan menciptakan

pendidikan yang berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa.

d. Bagi peneliti sendiri

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bekal pendidik di masa mendatang, serta menambah pengetahuan dan pengalaman.

